

Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu

¹⁾Echa Effendi Siswanto Amir*, ²⁾Gita Sandi Patonengan, ³⁾Sarman, ⁴⁾Suci Tri Alga Mokoagow, ⁵⁾Rahayu Masuara, ⁶⁾Nizam Bambang Yudhoyono Daun

^{1,2,3,5,6,7)}Program Studi S1 Keperawatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu

⁴⁾Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu
Email : echamasashi13@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan Pengetahuan Sikap Penyakit Menular Seksual	Penyakit menular seksual (PMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Pengendalian IMS merupakan prioritas utama World Health Organization (WHO) karena menjadi salah satu infeksi yang menempati peringkat 10 besar di negara berkembang, termasuk Indonesia. Minimnya informasi tentang seksologi, menjadikan fenomena infeksi menular seksual di kalangan remaja seperti bom waktu yang terus berdetak. Tujuan kegiatan penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan remaja di SMK N 1 Kotamobagu. Metode kegiatan penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual ini di lakukan dengan metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab pada tahap evaluasi melalui pre-test dan post-test disertai dengan pembagaian leaflet. Hasil penyuluhan yang didapatkan yaitu adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, ketercapaian jumlah peserta kegiatan, antusiasme peserta bertanya dalam sesi tanya jawab dan peserta bertanya pada sesi. Kesimpulan penyuluhan kesehatan yang dilakukan dapat menumbuhkan ketertarikan remaja dalam mengkaji penyakit menular seksual serta meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMK N 1 Kotamobagu tentang penyakit menular seksual.
Keywords: Health education _1 knowledge _2 attitudes _3 sexually transmitted diseases _4	Sexually transmitted diseases (STDs) are still a public health problem around the world, both developed (industrial) and developing countries. STI control is a top priority for the World Health Organization (WHO) because it is one of the top 10 infections in developing countries, including Indonesia. The lack of information about sexology makes the phenomenon of sexually transmitted infections among adolescents like a ticking time bomb. The purpose of health counseling activities is to achieve changes in the behavior of individuals, families and adolescents at SMK N 1 Kotamobagu. This method of health counseling activities about sexually transmitted diseases is carried out by interactive lecture methods and question and answer sessions at the evaluation stage through pre-test and post-test accompanied by leaflet distribution. The results of the counseling obtained were the difference in knowledge between before and after the counseling, the achievement of the number of participants in the activity, the enthusiasm of the participants asking questions in the question and answer session and the participants asking questions in the session. The conclusion of the health counseling carried out can foster adolescents' interest in studying sexually transmitted diseases and increase the knowledge and attitude of SMK N 1 Kotamobagu students about sexually transmitted diseases.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Pengendalian PMS merupakan prioritas utama WHO karena menjadi salah satu infeksi yang menempati peringkat 10 besar di negara berkembang,

termasuk Indonesia. Data terbaru dari WHO menunjukkan bahwa lebih dari 1 juta orang yang didiagnosa terinfeksi penyakit menular seksual setiap harinya. Peningkatan kasus infeksi menular seksual dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang (Sitepu, 2021). Kelompok remaja (usia 15-24 tahun) merupakan kelompok umur yang beresiko paling tinggi untuk tertular penyakit menular seksual (Feratama & Nugraheny, 2021).

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah gangguan atau penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual. Pada awalnya penyakit ini sering disebut “Penyakit Seksual” atau penyakit kelamin, namun kini sebutan yang paling tepat adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Infeksi Menular Seksual (IMS). Kuman penyebab infeksi dapat berupa jamur, virus dan parasit. PMS di kalangan remaja sudah banyak ditemukan saat ini (Lestari et al., 2023).

Terdapat lebih dari 30 jenis kuman berbeda yang paling sering ditemukan pada penyakit menular seksual antara lain gonore, klamidiasis, trikomoniasis, herpes genitalis, infeksi human papilloma virus (HPV), hepatitis B, dan sifilis (WHO, 2018). IMS memiliki pengaruh yang sangat besar pada kesehatan seksual dan reproduktif di seluruh dunia. Komplikasi dari infeksi menular seksual ini dapat menyebabkan kemandulan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker serviks, dan memudahkan seseorang terkena infeksi Human Immunodeficiency Diseases (HIV) (Achdiat et al., 2019).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi yang ditularkan terutama lewat hubungan seksual, kontak secara langsung dengan benda yang terkontaminasi, misalnya handuk, jarum suntik, termometer, dan cairan tubuh (cairan vagina, darah, saliva, sperma) serta adapun cara penularan lainnya dapat dari ibu hamil ke janin yang sedang dikandungnya (Puspasari et al., 2023).

IMS dapat menimbulkan banyak dampak negatif baik dari segi fisik, psikososial, maupun finansial. Ketika seseorang terkena IMS akan terjadi perubahan fisik yang bisa mengganggu fisiologisnya. Dampak psikososial dapat menimpa penderita maupun keluarga. Penderita IMS kebanyakan merasa malu untuk memberitahukan penyakitnya kepada orang terdekat. Hal ini dikarenakan penyakit ini masih memiliki stigma negatif di masyarakat. Selain dampak negatif secara fisik dan psikososial bagi penderita maupun keluarga, IMS juga membutuhkan biaya yang banyak untuk pengobatan (Pangaribuan & Mardiah, 2017).

Infeksi menular seksual merupakan penyakit yang harus diberantas, karena merupakan masalah sosial yang sangat kompleks. Dalam usaha pencegahannya diperlukan kerja sama dengan instansi lain seperti pendidikan, sosial dan agama. Sekolah dapat dijadikan sarana untuk membekali diri dengan pengetahuan, adanya promosi kesehatan dapat menjadi bekal remaja untuk terhindar dari IMS (Usia et al., 2020). IMS belum dapat diketahui dengan pasti angka kejadian penyebarannya. Menurut Kemenkes RI (2015), jumlah penderita yang tercatat hanya sebagian kecil dari jumlah keseluruhan penderita yang sesungguhnya. Hal tersebut mengakibatkan penyebaran dari IMS sulit untuk ditelusuri sumbernya. Akan tetapi, semakin tinggi pengetahuan tentang IMS dapat menurunkan perilaku seksual tidak aman pada remaja perempuan (Aulia & Utami, 2022).

Remaja adalah masa yang sudah mengalami pematangan organ reproduksi dan bisa berfungsi atau bereproduksi, namun secara sosial, mental dan emosi mereka belum dewasa. Mereka akan mengalami banyak masalah apabila pendidikan dan pengasuhan seksualitas dan reproduksinya terabaikan. Banyak di antara mereka sudah melakukan seksual aktif bahkan berganti-ganti pasangan seks. (Puspita, 2017). Masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. (Nuryana et al., 2022). Dari sudut pandang kesehatan, tindakan yang mengawatirkan yakni penyimpangan seksual berupa seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak di inginkan dan usaha aborsi pada kalangan remaja (Yarza et al., 2019).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut system, fungsi dan proses reproduksi pada remaja termaksud sehat secara mental serta social kultural. Menurut SDKI 2012 KRR menunjuk tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah dengan Hasil 73, 46% remaja laki- laki dan 75, 6% remaja perempuan usia 15 -19 tahun di Indonesia tidak mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi, karena jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya dan membahayakan dirinya sendiri (N. P. Aryani et al., 2022).

Menurut CDC (2017), cara yang efektif untuk menekan angka kejadian IMS adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan karena sudah terbukti

dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu penyakit. (Naully & Nursidika, 2019). Melalui Penyuluhan Kesehatan yang merupakan suatu cara dalam memberikan pendidikan kesehatan, dimana dalam konsep penyuluhan kesehatan bukan hanya proses penyadaran dalam hal ini pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan saja melainkan juga upaya bagaimana mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang (Ermi et al., 2024). Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Pengetahuan dasar yang perlu diberikan pada remaja adalah: pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi (aspek tumbuh kembang remaja); mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginannya dan pasangannya, serta dampak terhadap kondisi kesehatan reproduksi; pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual; kekerasan seksual menghindarinya; hak-hak reproduksi; bahaya penggunaan obat-obatan atau narkoba pada kesehatan reproduksi; mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal yang bersifat negatif (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2022) (Oktianti & Siswati, 2023).

Lebih dari satu juta Penyakit Menular Seksual terjadi setiap harinya di seluruh dunia. Setiap tahunnya, diduga 131 juta orang terinfeksi chlamydia, 78 juta terinfeksi gonorrhoea, dan 5,6 juta terinfeksi syphilis. Survei kependudukan keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja dan pembangunan keluarga dikalangan remaja Indonesia dilihat dari distribusi persentase remaja menurut provinsi yang pernah mendengar Penyakit infeksi menular seksual di Sulawesi Utara yaitu 67,2 remaja yang pernah mendengar (BKKBN, 2016). (Kalangi et al., 2017).

Memilih SMK N Kotamobagu mengingat lokasi penelitian mudah dijangkau, tersedianya populasi target yaitu pelajar yang rata-rata masih dalam usia remaja yang sangat rentan terhadap berbagai faktor pengaruh baik positif maupun negatif. Dari wawancara tim pelaksana dengan guru masi kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dibuktikan Pengetahuan pelajar rendah, terdapat kehamilan pelajar wanita. Hal ini yang turut menguatkan mengapa harus dilakukan penyuluhan di SMK N 1 Kotamobagu. Penyuluhan ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan kesehatan penyakit menular seksual dengan cara memberikan penyuluhan kepada remaja untuk mengatasi tingginya masalah kesehatan penyakit menular seksual di Indonesia, khususnya di Kota kotamobagu.

II. MASALAH

Pengetahuan dan sikap remaja saat ini terkait dengan pergaulan bebas yang bisa mengakibatkan pada proses pergaulan yang tidak mencerminkan sebagai penerus masa depan bangsa, pergaulan yang tidak terkendali mengakibatkan pada hal hal yang dilarang norma social dalam Masyarakat, Penyakit menular seksual bisa saja terjadi dikalangan remaja hal ini karena remaja yang masih minim pengetahuan terkait IMS yang bisa menyebabkan terserat dalam resiko tersebut, perlu Pendidikan lebih dini terkait dengan penyakit menular seksual, agar remaja paham dan bisa menghindarinya sedini mungkin. Di SMK N 1 kotamobagu merupakan sekolah yang jumlah siswa dan siswi menurut data dari sekolah yaitu sekitar 1000 lebih siswa. Hal ini menjadi perhatian sekolah dan kalangan mahasiswa untuk bisa melakukan edukasi sebagai Upaya pencegahan dan pengendalian IMS.



Gambar 1. Foto Dokumentasi Halaman SMK N 1 Kotamobagu

III. METODE

Metode kegiatan penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab disertai pembagaian leaflet. Sasaran utama penyuluhan ini kepada siswa-siswi remaja SMK N 1 Kotamobagu yang diikuti oleh siswa-siswi kelas X Mp 2, XI Askep 1, dan XI Askep 3 berjumlah 71 orang. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Mei 2024. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan, kemudian tahap perencanaan, dan tahap terakhir adalah evaluasi.

1. Tahap persiapan

Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan pertama-tama membentuk tim penyuluhan yang terdiri dari 14 mahasiswa S1 Keperawatan. Kelompok kemudian membicarakan tentang kegiatan penyuluhan termasuk materi, jadwal, biaya dan perlengkapan yang harus disiapkan. Media penyuluhan yang dipakai adalah lcd dan leaflet tentang penyakit menular seksual yang berisi materi tentang pendahuluan penyakit, definisi, cara penularan, macam-macam penyakit, komplikasi, penyebab terjadinya, tanda dan gejala serta upaya pencegahan penyakit menular seksual. Supaya menarik perhatian remaja untuk membaca leaflet yang diberikan, maka leaflet dibuat semenarik mungkin dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu : (1) penempatan judul, (2) panjang, baris dan lebar ruang tepi (3) isi materi (4) gambar penyakit terkait (5) warna. Leaflet yang baik ditinjau dari daya tarik, tampilan dan keefektivitasan untuk mencapai tujuan. Keuntungan menggunakan media leaflet antara lain; sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri serta praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat, sasaran dapat melihat isinya disaat santai, ekonomis, dapat memberikan informasi secara detail yang tidak mungkin bisa disampaikan secara lisan, berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran sehingga bisa didiskusikan, mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran.

Dana yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini sebesar Rp. 340.000, (tiga ratus empat puluh ribu rupiah) yang berasal dari dana pribadi mahasiswa (tim pelaksana) institut kesehatan dan teknologi graha medika dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Rincian Anggaran

No	Komponen	Biaya yang digunakan (Rp)
1.	Print surat menyurat, laporan, cetak/jilid	Rp. 35.000
2.	Pembuatan baliho 1,5 x 1 cm	Rp. 156.000
3.	Print leaflet	Rp. 100.000
4.	Transportasi	Rp. 24.000
5.	Doorprize	Rp. 25.000
Jumlah		Rp. 340.000

2. Tahap pelaksanaan

- Kegiatan diawali apel pagi pukul 07.00 bersama seluruh staf guru SMK N 1 Kotamobagu
- Sambutan sekaligus perkenalan oleh perwakilan salah satu mahasiswa (tim pelaksana)
- Seluruh siswa-siswi diarahkan oleh guru untuk mengikuti kegiatan penyuluhan di ruang kelas askep, mp dan kep
- Kegiatan penyuluhan dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pukul 07.45 wita pada tanggal 08 mei 2024 di kelas X dan XI
- Penyuluhan kesehatan berupa edukasi kesehatan diberikan penyampaian materi tentang pendahuluan penyakit menular seksual, definisi, cara penularan, macam-macam penyakit menular seksual, penyebabnya serta tanda dan gejala yang akan muncul
- Selanjutnya selesai materi dibuka sesi tanya jawab antara tim pelaksana dan siswa-siswa
- Seluruh siswa-siswi mendengarkan penyuluhan dengan sangat baik

3. Tahap evaluasi

a. Pre-test

Pada tahap ini dilakukan pengukuran awal pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit menular seksual termasuk hiv-aids, gonore, sifilis, kndiloma akuminata, hepatitis b. Pengukuran dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada siswa-siswi apa yang mereka ketahui tentang penyakit menular seksual. Tidak ada satupun siswa-siswi yang dapat menjawab.

b. Post-test

Pada tahap ini dilakukan pengukuran akhir tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit menular seksual yang sudah disampaikan. tim pelaksana memberikan 1 pertanyaan yang yaitu sebutkan beberapa macam penyakit menular seksual yang diketahui. setelah itu siswa-siswi diarahkan siapa yang dapat menjawab angkat tangan. selang beberapa detik pertanyaan diajukan siswa-siswi berlomba-lomba untuk mengangkat tangan karenan ingin menjawab. dan salah satu siswa yang diberi kesempatan untuk menjawab adalah citra bayowa kelas XI Askep 1.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini telah dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Mei 2024 pada pukul 07.00-09.00 di SMK N 1 Kotamobagu yang berlokasi di Kelurahan Molinow, Kec. Kotamobagu Barat, Kota Koamobagu Prov. Sulawesi Utara. Kegiatan penyuluhan bertempat di ruang kelas X mp, IX aspek 1, IX aspek 3 yang diikuti 25 laki-laki dan 46 perempuan total ada 71 orang serta 14 mahasiswa. Penyuluhan dimulai dengan pengisian daftar hadir, kemudian pembukaan oleh salah satu guru yang mendampingi tim pelaksana. SMK N 1 Kotamobagu merupakan sekolah kejuruan menengah yang memiliki siswa lebih dari 1000 dan banyak meraih prestasi baik tingkat nasional maupun internasional dalam berbagai bidang akademik/non akademik.

Penyuluhan kesehatan berlangsung selama 2 jam yaitu 1 jam 30 menit pemaparan materi dan 30 menit sesi tanya jawab, materi yang diberikan meliputi definisi penyakit menular seksual, penyebab, jenis penyakit, tanda gejala, komplikasi dan cara pencegahannya menggunakan media lcd dalam bentuk power point yang langsung diperlihatkan beberapa gambar jenis penyakit menular seksual contoh HIV, gonore, sifilis, kondiloma akuminta, Hepatitis B (HBV), Human Papilloma Virus (HPV), herpes genetal, trikomoniasis, sehingga siswa-siswi dapat melihat jelas tanda gejala penyakit menular seksual. Selain lcd, tim pelaksana menggunakan media leaflet yang sudah di desain semenarik mungkin disertai juga gambar penyakit menular seksual, definisi penyakit, tanda dan gejala, penyebab terjadinya, komplikasi, cara penularan, cara pencegahan penyakit kemudian dibagikan kepada siswa-siswi agar lebih menyebarkan informasi penyakit menular seksual.

Setelah mendapat penyuluhan peserta sudah memahami definisi IMS adalah infeksi yang penularannya dapat melalui hubungan seksual dan non-seksual, seperti darah. Dari edukasi penyuluhan kesehatan ini para siswa juga baru mengetahui tanda dan gejala infeksi menular seksual, yaitu keputihan pada wanita, kencing nanah pada pria, borok pada kelamin, dan kutil pada kelamin. Peserta juga mengetahui komplikasi IMS, yaitu hamil diluar kandungan, mandul, resiko tertular HIV, keguguran dan lahir prematur pada wanita hamil, kanker pada bibir kemaluan wanita, kanker leher rahim pada wanita, kanker penis pada pria, resiko menularkan pada bayi untuk ibu hamil dan dapat menyebabkan kemandulan. Pencegahan penyakit IMS, yaitu dengan cara hindari melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang, rutin menjaga kebersihan organ intim, menggunakan alat kontrasepsi, vaksinasi, paparan menonton film pornografi karena mengakibatkan penyimpangan seksual, pentingnya sosialisasi pendidikan seks sejak dini kepada anak wajib dilakukan bukan hanya kepada anak, namun juga kepada orang tua, mengingat maraknya pelecehan seksual terhadap anak baik dari orang tua maupun keluarga terdekat.

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswi-siswi maka tim pelaksana penyuluhan melakukan pre-test dan post-test melalui teknik wawancara untuk mengetahui pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit menular seksual. Pada pre-test tim pelaksana bertanya kepada siswa siswi apa yang diketahui mengenai penyakit menular seksual, tetapi tidak ada satupun yang tau. Sedangkan setelah siswa-siswi selesai mendengarkan pemaparan materi oleh tim pelaksana dilakukan kembali post test dengan pertanyaan sebutkan jenis penyakit menular seksual, maka siswa-siswi banyak yang mengangkat tangannya ingin menjawab.

Hasil post-test menunjukkan dengan adanya materi yang diberikan dapat memberikan perubahan perilaku pelajar tentang penyakit menular seksual. Dari materi yang diberikan para remaja siswa-siswi tersebut menjadi tahu mengenai penyakit menular seksual dan cara pencegahannya. Peningkatan pengetahuan tersebut berdampak positif pada perbaikan perilaku remaja siswa-siswi dan kemandirian kesehatan remaja siswa-siswi dalam menjaga alat kesehatan reproduksinya dan terhindar dari seks bebas serta pergaulan bebas. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Individu memperoleh pengetahuan baik dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dalam proses belajar rangsangan atau

stimulasi yang diterima oleh individu berupa informasi tentang inovasi, tertimbun dalam diri individu sampai yang bersangkutan memberikan respon atau tanggapan tentang inovasi tersebut terhadap stimulasi tersebut dinamakan proses belajar (Kalangi et al., 2017)

Dari uraian diatas dapat diketahui hasil penyuluhan kesehatan mengenai penyakit menular seksual terdapat perbedaan pengetahuan siswi-siswi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan edukasi penyakit menular seksual dilihat dari sikap dan antusias dari siswa-siswi. Dengan begitu artinya ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang penyakit menular seksual. Penyuluhan dengan metode ceramah aktif yang mengandung unsur audio (suara) dan visual (gambar) dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang jelas terhadap materi yang disampaikan. Media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan dianggap efektif untuk memberikan peningkatan pengetahuan dan merubah sikap menjadi lebih baik.

Hasil dari kegiatan ini dapat dinilai dari ketercapaian tujuan kegiatan, antusiasme peserta dalam bertanya pada sesi diskusi, dan ketercapaian peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

1. Ketercapaian Tujuan Kegiatan

Salah satu indikator tercapainya tujuan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan sikap peserta penyuluhan mengenai IMS. Hal ini dapat dilihat dari post test peserta seminar yang lebih tinggi dibandingkan nilai pre test. pada (pre test) adalah ketidaktahuan siswa-siswi mengenai penyakit menular seksual, sedangkan pada (post test) siswa dapat menjawab pertanyaan dari tim pelaksana dan dapat menyimpulkan mengenai penyakit menular seksual. Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi remaja SMK N 1 Kotamobagu.

2. Ketercapaian Jumlah Peserta Kegiatan

Jumlah seluruh siswa-siswi yang mengikuti penyuluhan adalah 71 orang. Jumlah ini sudah mencapai target jumlah peserta minimal yang ditetapkan oleh tim pelaksana yaitu 50 orang. Ketidakhadiran siswa lain dapat karena kendala teknis ataupun kendala waktu yang bersamaan dengan kegiatan proses belajar.

3. Antusiasme Peserta Bertanya pada Sesi Diskusi

Secara umum peserta aktif bertanya pada saat sesi diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta meliputi cara penularan infeksi menular seksual, apakah infeksi menular seksual hanya dapat ditularkan melalui hubungan intim, bagaimana IMS dapat ditularkan dari ibu kepada janin dalam kandungan atau bayi yang dilahirkannya, bagaimana cara membedakan jenis-jenis IMS, apakah gejala nyeri saat buang air kecil pada IMS sama dengan kencing batu, apakah setiap perempuan yang keputihan sudah pasti terkena IMS, apakah HIV/ AIDS dapat ditularkan melalui berjabat tangan, dan apa obat yang digunakan untuk pengobatan IMS.

4. Ketercapaian Peserta dalam Memahami Materi dan feedback

Selain itu, peserta berharap penyuluhan kesehatan seperti dapat dilakukan lagi dengan topik yang berbeda untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka mengenai kesehatan.

Sampai saat ini IMS masih menjadi masalah kesehatan yang serius di dunia termasuk di Indonesia karena penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya. Epidemiologi IMS saat ini berkembang sangat pesat karena berkaitan erat dengan berbagai faktor risiko sehingga meningkatkan insidensi dan prevalensinya. Infeksi menular seksual menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang besar di negara berkembang. Kegagalan untuk mendiagnosis atau mengobati pada tahap awal dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius. Selain jumlahnya yang relatif tinggi, IMS dapat menimbulkan banyak dampak negatif dari segi fisik, psikososial, dan finansial. Saat seseorang terkena IMS, akan terjadi perubahan fisik yang dapat mengganggu fisiologinya. Dampak psikososial dapat menimpa penderita dan keluarganya. Sebagian besar penderita IMS merasa malu untuk menceritakan penyakitnya kepada orang-orang terdekatnya (Lestari et al., 2023).

Pendidikan merupakan unsur penting seseorang untuk dapat mengetahui berbagai hal yang ada dilingkungannya, oleh karena dengan pendidikan seseorang mempunyai potensi dan kemungkinan lebih luas untuk dapat menerima dan mengakses berbagai informasi khususnya tentang penting dan tidaknya pencegahan infeksi menular seksual. Pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan merespon informasi. Dimana tingkat pendidikan SMK/ sederajat lebih mudah dalam menyerap informasi yang diterima yang sifatnya mendidik. Hal ini berarti semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin baik pula dalam kemampuan menyerap pengetahuan kesehatan bagi diri sendiri (D. Aryani et al., 2015).

Selain pendidikan, infeksi menular seksual disebabkan oleh perilaku seks bebas dan seks pranikah dikalangan remaja, pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini disebabkan antara kurangnya perhatian dari orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan perhatian ke anak kurang baik, sehingga remaja mencari perhatian dengan oranglain terutama lawan jenisnya. Sikap remaja yang masih ingin mendapatkan perhatian dan perasaan ingin tahu tentang seksual mengakibatkan mereka mencoba melakukan hubungan seksual sehingga dapat mengarah ke dampak infeksi menular seksual. Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai infeksi menular seksual menyebabkan sikap mereka yang ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual. Pemecahan masalah tersebut sebaiknya peran orangtua dalam memperhatikan anaknya antara lain dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan agar anaknya tidak mencoba hal yang bisa megarah ke hubungan seksual. Para tenaga kesehatan juga harus aktif untuk memberikan penyuluhan ke remaja agar remaja mengerti tentang infeksi menular seksual dan bahaya infeksi tersebut (Rodiyah, 2022).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu media dalam mengembangkan sumber informasi mengenai dunia kesehatan yang dapat berupa penyampaian pesan yang dapat di mengerti dan mudah dipahami oleh sebagian masyarakat yang ingin hidup sehat. Penyuluhan kesehatan itu sendiri dapat juga diterapkan dalam berbagai kelompok masyarakat untuk dapat menciptakan kehidupan yang sehat baik dalam keluarga dan dalam lingkungan. Penyuluhan kesehatan juga harus mempunyai banyak ide pokok dan kreatifitas agar supaya penyampainya kepada masyarakat khususnya kepada anak sekolah yang sudah paham akan kebersihan dirinya salah satu contoh adalah menjaga kesehatan reproduksi serta terhindar dari pergaulan bebas. Informasi yang diberikan mengenai kesehatan tentang penyakit menular seksual haruslah menarik perhatian sehingga para pelajar tertarik untuk mendengar dan pelajar lebih akan waspada terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungannya dan setiap informasi kesehatan yang disampaikan muda (Loho et al., 2020).

Di dalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan yakni perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor sosial, menyebabkan remaja rentan terhadap penularan penyakit menular seksual juga adalah sesuai dengan perkembangannya selalu menginginkan terhadap hal-hal baru dalam rangka mencari identitas diri serta terjerumus terhadap hal-hal negatif yang dapat merusak kehidupannya. Dengan adanya intervensi ini remaja mengalami Adanya perubahan perubahan perilaku responden terhadap pengetahuan dan sikap pelajar tentang penyakit menular seksual setelah di berikan penyuluhan memberikan indikasi bahwa responden memiliki kesadaran yang baik untuk menghindari dampak negative dari penyakit menular seksual yang kurang baik dan dapat merusak remaja itu sendiri. Penyuluhan ini merupakan upaya preventif untuk menuju reproduksi sehat dan terhindar dari pergaulan bebas yang di mulai pada usia remaja (Kalangi et al., 2017)

Tujuan edukasi kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, menurut WHO tujuan edukasi kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan (Tuhuteru et al., 2021).

Adanya dukungan dari kepala sekolah dan seluruh civitas akademik yang ada dilingkungan SMK N 1 Kotamobagu memberikan kelancaran kegiatan penyuluhan kesehatan sehingga memberikan dampak positif bagi kesadaran siswa-siswi untuk mencegah penyakit menular seksual dengan perilaku positif berupa melakukan hal-hal yang mampu mengembangkan diri dan menjauhi pergaulan bebas. Hal ini dibenarkan langsung oleh salah satu guru bagian humas, ia mengatakan “penyuluhan kesehatan semacam ini sangat tepat sasaran karena masa remaja adalah masa yang menimbulkan rasa penasaran untuk melakukan berbagai perilaku seksual tanpa mereka ketahui apa dampak buruk yang tidak diinginkan mengakibatkan pendidikan terhambat dan memilih untuk putus sekolah. Sehingga dengan adanya penyuluhan ini kami sangat mendukung agar supaya siswa-siswi mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan mereka dan tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik yang baik”. Ia juga mengatakan ada banyak cara untuk mencegah penyimpangan seksual diantaranya yaitu jauhi lingkungan yang mengajak melakukan penyimpangan seksual apalagi pergaulan bebas, katakan tidak pada perbuatan maksiat, patuhi orang tua, pengendalian diri, jangan minum alkohol dan obat terlarang, banyak beribadah, membentengi diri dengan pengetahuan agama.

Dengan adanya penyuluhan kesehatan diharapkan siswa-siswi SMK N 1 Kotamobagu dapat meningkatkan pengetahuan dan kesedaran penuh untuk mencegah penyakit menular seksual.



Gambar 2. Foto Dokumentasi Kegiatan dan media penyuluhan

V. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan pada siswa-siswi ini berjalan dengan tepat waktu dan lancar, terlihat dari penerimaan yang sangat baik oleh guru-guru dan antusias 71 orang siswa-siswi SMK N 1 Kotaboggu untuk mengikuti penyuluhan kesehatan. Hasil penyuluhan yang didapatkan yaitu ketercapaian tujuan target berupa perbedaan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, ketercapaian jumlah peserta kegiatan, antusiasme peserta bertanya dalam sesi tanya jawab dan ketercapaian pesera dalam bertanya pada sesi diskusi melalui metode ceramah interaktif. Sehingga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMK N 1 Kotaboggu tentang penyakit menular seksual.

Kedepannya perlu adanya peran aktif pemerintah melalui kader kesehatan maupun mahasiswa kesehatan untuk selalu memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual dan juga mengenai seluruh lingkup kesehatan reproduksi pada remaja terutama kepada siswa/siswi diseluruh SMK/SMA yang ada di Kotaboggu. Agar siswa-siswi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan penyakit menular seksual sebagai upaya peningkatan kesehatan bagi siswa-siswi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak SMK N 1 Kotaboggu karena sudah mengizinkan dan menerima dengan baik tim pelaksana untuk melakukan penyuluhan Kesehatan serta para tim dari institute Kesehatan dan teknologi graha medika yang telah bayak memabantu dalam kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.19534>
- Aryani, D., Mardiana, M., & Ningrum, D. N. A. (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3377>
- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal LENTERA*, 2(1), 148–153. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i1.168>
- Aulia, A. S., & Utami, E. D. (2022). Determinan Tingkat Pengetahuan IMS pada Remaja Perempuan di Indonesia Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 185–196. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1251>
- Ermi, *, Alang, L., Lilianda, E., Dosen, A., Maranatha, S., Diah, K., Dwi, A., Dosen, S., Ninick, K., Fernandez, C., Stikes, D., Kupang, M., Penulis, K., & Com, E. (2024). Hubungan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penyakit Menular Seksual di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 243–253. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i1.334>
- Feratama, R., & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Dapatkah Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual? *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 19–24. <https://doi.org/10.48092/jik.v7i2.134>
- Kalangi, R., Engkeng, S., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Trinita Manado. *Kesmas*, 7(3), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22952>
- Lestari, F., Ariandini, S., Sari, A., Nadia, M., Yustria, R., Angela, S., & Ulandari, W. (2023). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual. *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i1.509>
- Loho, M., Sakinah Nompo, R., & STIKES Jayapura, K. (2020). *PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TENTANG IMS (INFEKSI MENULAR SEKSUAL) TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA DI SMA YPK DIASPORA KOTARAJA JAYAPURA Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Jayapura 2) Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKES Jayapura 3)*. 1–8. <https://ejournal.stikesjypr.ac.id/>
- Naully, P. G., & Nursidika, P. (2019). Pendidikan Kesehatan : Upaya Mereduksi Angka Infeksi Menular Seksual pada Komunitas Homoseksual di Kota Bandung. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.31960/caradde.v2i1.136>
- Nuryana, R., Ernawati, E., Sumarmi, S., & Mantasia, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan. *Jmns*, 4(1), 32–38. <https://doi.org/10.57170/jmns.v4i1.77>
- Oktianti, D., & Siswati, S. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Infeksi Menular Seksual Kepada Remaja Di Desa Tlogomulyo. *Journal of Community Empowerment*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31764/joce.v2i1.14774>

- Pangaribuan, S. M., & Mardiah, W. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9423>
- Puspasari, I., Panditama, Y., Puspawan, G., & Vijayanti, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(Vol. 2 No. 1 (2023): Januari 2023), 40–45. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6163>
- Puspita, L. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.30>
- Rodiyah, S. R. D. A. (2022). *Membangun Sikap Remaja Dalam Pencegahan Infeksi*. 1, 74–79.
- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2.203>
- Tuhuteru, S., Kaiwai, O., Douw, L., Oni, W., Willi, F., Agapa, R., Kogoya, I., Mabel, R., Karoba, M., & Tabuni, I. (2021). J . A . I: Jurnal Abdimas Indonesia. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Usia, A., Atas, S. M., Malang, K., Penelitian, H., & Kunci, K. (2020). *Akses Media dan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Siswa SMA di Kabupaten Malang Rizzul Maulina Politeknik Kesehatan RS dr Soepraoen Kesdam V / Brawijaya , rizzulmaulina3@gmail.com Zainal Alim Politeknik Kesehatan RS d. January*.
- Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*, 16(01), 75–79. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.08>